

Peran Moderasi Kompetisi Antar-Kelompok dalam Hubungan Antara Identifikasi Kolektif dan *Ingroup Criticism* pada Kelompok Suporter Sepakbola

Cahyaning Widhyastuti* & Amarina Ariyanto

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kompetisi antar kelompok dalam memoderasi hubungan antara identifikasi kolektif dan kesediaan anggota kelompok mengkritik *ingroup* (*ingroup criticism*) khususnya pada kelompok *suporter* sepak bola. Partisipan penelitian ini berjumlah 159 laki-laki dengan rentang usia antara 14-42 tahun ($M = 21,53$, $SD = 4,18$) yang merupakan anggota dari suatu kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan memanipulasi kompetisi antar kelompok (ada kompetisi vs tidak ada kompetisi) dengan menggunakan narasi. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis moderasi model 1 dalam *Process* MACRO yang dikembangkan Hayes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara identifikasi kolektif dan kompetisi antar kelompok dengan *ingroup criticism*, sehingga dapat dikatakan bahwa kompetisi antar kelompok dalam penelitian ini tidak memengaruhi interaksi identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*. Namun, ada pengaruh langsung yang signifikan dari baik identifikasi kolektif maupun kompetisi antar kelompok terhadap *ingroup criticism*.

Kata kunci: identifikasi kolektif; kompetisi antar kelompok; *ingroup criticism*

Abstract

This study aims to examine the moderating role of intergroup competition on the relationship of collective identification and ingroup criticism, in particular among football fan clubs. We hypothesized that collective identification would predict ingroup criticism only when intergroup competition is presence. To test the hypothesis, we employed 159 men as participants, ages ranged from 14 to 42 years ($M = 21.53$, $SD = 4.18$), who were members of a football fan club in Indonesia. This research was an experimental research in which we manipulated intergroup competition (competition vs. no competition). The results showed that there was no significant interaction effect of collective identification and intergroup competition on ingroup criticism. Thus, it can be inferred that intergroup competition did not moderate the relationship of collective identification and ingroup criticism. However, we found significant individual effects of collective identification and intergroup competition on ingroup criticism.

Keywords: collective identification; intergroup competition; ingroup criticism

Pendahuluan

Salah satu cara untuk evaluasi diri dan peningkatan kompetisi untuk menjadi lebih baik yang sering kita jumpai adalah dengan meminta penilaian dan pendapat orang lain. Pendapat dan komentar yang dikemukakan oleh orang tentang satu perilaku atau hal tertentu biasanya disebut kritik. Kritik terhadap kelompok (*ingroup criticism*) memiliki peran penting untuk keberhasilan kelompok, selain sebagai upaya evaluasi terhadap kelompok, kritik juga dinilai sebagai sarana untuk mengumpulkan pendapat dari sudut pandang anggota untuk

pengambilan keputusan kelompok (Adelman & Dasgupta, 2018). Kritik juga merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk perubahan budaya kelompok, menunjukkan kreativitas dan membantu pengambilan keputusan dalam kelompok (Hornsey dkk., 2005). Namun faktanya, kritik termasuk di dalamnya memberikan kritik dan menerima kritik, masih sangat sulit dilakukan khususnya kritik yang disampaikan pada diri sendiri.

Studi terkait kritik yang telah dilakukan sebelumnya banyak berfokus pada bagaimana anggota kelompok bereaksi terhadap pengkritik (sumber kritik) dan pada isi kritik yang ditujukan

kepada kelompoknya (*ingroup*). Salah satu di antaranya menunjukkan bahwa keanggotaan kelompok sumber kritik (pengkritik) sangat berpengaruh terhadap respon yang diberikan anggota kelompok terhadap kritik yang disampaikan (Adelman & Dasgupta, 2018). Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hornsey dan Imani (2004) yang memperkenalkan istilah *intergroup sensitivity effect*, yaitu keputusan seseorang untuk menerima atau menolak kritik yang ditujukan kepada kelompoknya dipengaruhi oleh pertimbangan tentang keanggotaan pengkritik dalam kelompoknya. Kritik yang berasal dari pengkritik *ingroup* akan cenderung diterima dan dinilai konstruktif dibandingkan kritik dari *outgroup*. Studi kritik terkait *intergroup sensitivity effect* (kepekaan antar kelompok) mulai dikembangkan di beberapa kelompok dengan menonjolkan identitas sosial berbeda. Beberapa, di antaranya adalah agama (Ariyanto, Hornsey, & Gallois, 2006; 2010), kewarganegaraan dan identitas sebagai mahasiswa-non mahasiswa (Hornsey, Oppes, & Svenson, 2002), dan penelitian yang melihat bagaimana reaksi terhadap kritik yang disampaikan oleh pengkritik yang diidentifikasi sebagai *ex-ingroup* (Hornsey & Imani, 2004).

Beberapa studi terdahulu tentang *group directed criticism* biasanya berfokus pada bagaimana orang merespon kritik yang ditunjukkan pada kelompoknya. Hasilnya menunjukkan bahwa sumber kritik (pengkritik *ingroup* vs. *outgroup*) berpengaruh terhadap respon yang diberikan partisipan kepada pengkritik, yaitu kritik yang disampaikan *ingroup* akan lebih diterima dibanding ketika kritik yang sama disampaikan oleh *outgroup* (Ariyanto dkk., 2006; 2010; Hornsey dkk., 2002; Hornsey & Imani, 2004; Hornsey dkk., 2005; Morier, Bryan, & Kasdin, 2012). Penelitian-penelitian terdahulu tersebut kebanyakan fokus pada respon anggota kelompok terhadap kritik yang ditujukan kepada kelompoknya. Anggota kelompok biasanya menjadi sasaran kritik, dan orang lain memberikan kritiknya. Namun bagaimana bila anggota kelompok itu sendiri diminta untuk mengkritik *ingroup*-nya? Apakah mereka bersedia untuk memberi kritik?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Packer (2014) melakukan penelitian terkait kesediaan anggota kelompok mengkritik kelompoknya, yang dalam penelitian ini disebut dengan *ingroup criticism*. Packer menunjukkan bahwa fokus pada penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu terkait kritik. Penelitian ini menguji apakah kesediaan anggota kelompok mengkritik kelompoknya sendiri dipengaruhi oleh identifikasi kolektif dan konteks hubungan antar kelompok. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa studi tentang kritik dapat dilakukan dengan menguji kesediaan anggota kelompok untuk memberikan kritik terhadap kelompoknya, tidak hanya menguji respon anggota kelompok terhadap kritik yang ditujukan kepada kelompoknya. Penelitian Packer ini memberikan gambaran baru dan temuan tambahan pada studi yang terkait kritik.

Penelitian Packer (2014) dibagi menjadi dua studi, yaitu melihat peran *audience* (studi 1) dan kompetisi antar kelompok (studi 2) dalam memengaruhi hubungan identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism* bergantung pada kondisi *audience*, yaitu partisipan dengan identifikasi kolektif tinggi dan mengetahui bahwa kritik yang disampaikan akan dibaca oleh *outgroup* (*audience outgroup*) cenderung kurang bersedia menuliskan kritik terhadap kelompok. Analisis studi kedua dilakukan dengan menguji masing-masing aspek dari dimensi *group-level self-investment* dari skala identifikasi kolektif yaitu aspek *solidarity* (solidaritas), *satisfaction* (kepuasan), dan *centrality* (sentralitas). Hasilnya, pada aspek kepuasan menunjukkan bahwa kompetisi antar kelompok tidak memengaruhi hubungan antara identifikasi kolektif dengan *ingroup criticism*. Partisipan yang puas dengan kelompoknya akan lebih sedikit memberikan kritik, baik pada situasi kompetisi tinggi maupun rendah. Selanjutnya kompetisi antar kelompok untuk aspek solidaritas hanya berperan ketika kondisi kompetisi tinggi; dimana dalam situasi kompetisi tinggi, seseorang dengan solidaritas yang tinggi terhadap *ingroup* akan lebih sedikit memberikan kritik terhadap kelompoknya.

Melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Packer (2014) tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan konteks dan fenomena yang ada di Indonesia. Sehingga penelitian yang penulis lakukan ini merupakan penelitian replikasi dari studi 2 dengan konteks partisipan dan kompetisi antar kelompok yang berbeda. Penelitian ini menguji peran kompetisi antar kelompok sebagai moderator dalam pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism* pada kelompok suporter sepak bola. Kelompok suporter sepak bola, khususnya di Indonesia, biasanya memiliki rival dari kelompok lain. Misalnya rivalitas yang paling terkenal antara The Jakmania dengan Viking atau antara Aremania dengan Bonekmania. Kedua kelompok suporter biasanya akan berkompetisi dan menunjukkan siapa di antara keduanya yang lebih baik, biasanya terkait kreativitas di stadion, loyalitas dalam mendukung tim, atau solidaritas antar anggota kelompok.

Penulis menilai bahwa fenomena kelompok suporter bola akan menarik untuk dikaji lebih lanjut dengan menguji lebih jauh bagaimana peran kompetisi antar kelompok sebagai moderator dalam pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap temuan pada penelitian sebelumnya. Penulis berpendapat, dengan sejarah kompetisi antar kelompok yang ada akan menghasilkan temuan yang menarik, khususnya dengan keunikan karakteristik kelompok suporter sepak bola yang menjadi partisipan penelitian. Oleh karena itu, penulis ingin meninjau lebih jauh apakah kompetisi antar kelompok berperan dalam pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*?

Apakah ada perbedaan kesediaan mengkritik dalam kondisi kompetisi dengan kondisi non-kompetisi khususnya pada kelompok suporter sepak bola?

Konteks Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu kelompok suporter sepak bola yang ada di Indonesia, sehingga identitas kolektif yang diukur pada penelitian ini adalah identitas partisipan sebagai anggota kelompok suporter sepak bola. Kelompok yang menjadi partisipan penelitian ini termasuk dalam salah satu dari beberapa kelompok suporter bola di Indonesia dengan jumlah terbanyak (Sufiyanto, 2017) dan telah berdiri selama lebih dari 20 tahun. Berbeda dengan kelompok suporter di Indonesia lainnya, kelompok partisipan merupakan kelompok suporter sepak bola tanpa struktur organisasi yang baku (ada ketua dan pengurus kelompok) sebagaimana kelompok suporter di Indonesia. Sehingga pada kelompok partisipan, ketertiban dan tanggung jawab kelompok berada di beberapa koordinator wilayah (korwil) yang juga tidak memiliki struktur organisasi. Korwil dalam hal ini merujuk pada kelompok-kelompok kecil dari suporter bukan seseorang yang menjadi pemimpin dalam suatu wilayah. Selain itu, Sufiyanto (2017) juga menyebutkan bahwa kelompok partisipan masuk dalam salah satu kelompok suporter yang fanatik di Indonesia dan memiliki anggota kelompok lain (*outgroup*) yang selama ini dinilai sebagai rival.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan penelitian ini berjumlah 159 laki-laki dengan rentang usia antara 14-42 tahun ($M=21.53$, $SD=4.18$) yang diidentifikasi sebagai anggota salah satu kelompok *suporter* sepak bola di Indonesia. Partisipasi dalam penelitian ini bersifat sukarela, yaitu partisipan berhak menolak atau mengundurkan diri dari keikutsertaannya dalam penelitian.

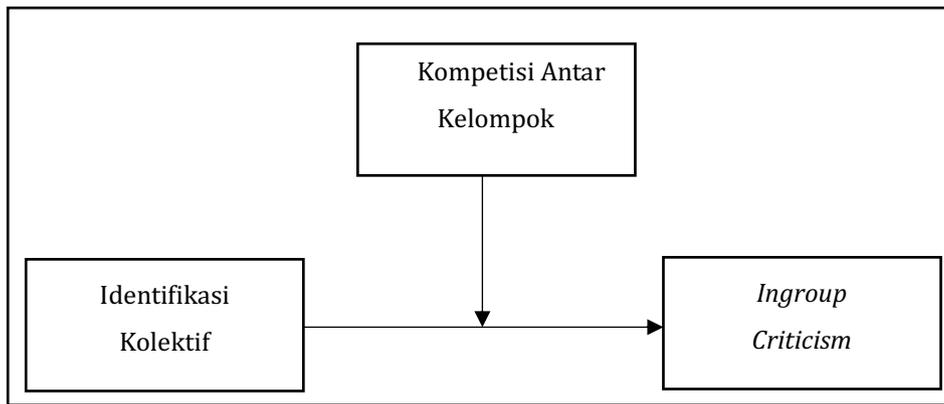
Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain eksperimen dengan 2 kondisi perlakuan (kompetisi vs. non kompetisi). Total 79 partisipan mendapat kuesioner dengan kondisi kompetisi dan 80 lainnya mendapat kuesioner dengan kondisi non-kompetisi. Penulis ingin mengetahui peran kompetisi antar kelompok sebagai moderator pada pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*. Gambar 1 berikut merupakan model desain penelitian sesuai dengan Model 1 Process MACRO yang dikembangkan oleh Hayes (2013).

Instrumen Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan *self-report questionnaire* yang terdiri dari empat bagian. Bagian 1 mengukur identifikasi kolektif, Bagian 2 tentang kompetisi antar kelompok, Bagian 3 mengukur *ingroup criticism*, terakhir Bagian 4 berisi tentang data demografis partisipan. Identifikasi kolektif pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala identifikasi kolektif yang dikembangkan oleh Leach dkk. (2008) yang sebelumnya telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia (Ariyanto dkk., 2010). Skala identifikasi kolektif memiliki nilai cronbach $\alpha = 0,904$ dari 14 item dengan rentang korelasi item dan total variabel berkisar antara 0,423–0,732. Penulis menggunakan keseluruhan item dalam skala tersebut, yang di dalamnya terdiri dari 14 item berasal dari dua dimensi dan lima aspek. Aspek kepuasan, terkait dengan ikatan psikologis yang dimiliki antara individu dengan kelompok sehingga selalu menilai kelompok secara positif (contoh: "Saya pikir "Kelompok X" memiliki banyak hal yang membanggakan"); aspek solidaritas, yang berkaitan dengan komitmen individu terhadap kelompok (contoh: "Saya merasa berkomitmen dengan "Kelompok X"); aspek sentralitas, merupakan aspek yang terkait dengan perasaan individu bahwa kelompok merupakan pusat dari kehidupannya sehingga individu akan lebih peka terhadap ancaman kelompok (contoh: "Kenyataan bahwa saya anggota "Kelompok X" merupakan bagian penting dari identitas saya"); aspek *individual self-stereotyping*, merupakan aspek yang bertujuan untuk mengukur tentang seberapa individu sebagai anggota kelompok merasa memiliki kemiripan dengan anggota kelompok yang lain, aspek ini termasuk keterlibatan emosional individu dengan kelompok (contoh: "Saya memiliki banyak kesamaan dengan rata-rata anggota "Kelompok X"); aspek *ingroup homogeneity* berkaitan dengan seberapa individu merasa bahwa kelompok mereka berbeda dengan kelompok lain serta merasa bahwa perbedaan itu harus dipertahankan (contoh: "Anggota "Kelompok X" memiliki banyak kesamaan satu sama lain") (Leach dkk., 2008).

Kompetisi kelompok sebagai variabel moderator dalam penelitian ini dimanipulasi dengan memberikan narasi kepada partisipan yang seolah-olah merupakan hasil survei online yang dilakukan salah satu majalah sepak bola. Skrip itu berisi tentang kompetisi yang terjadi antara *ingroup* dengan kelompok suporter lain di Indonesia. Pada penelitian ini partisipan secara acak dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kompetisi dan kelompok non-kompetisi. Pada kelompok kompetisi, partisipan penelitian membaca tentang hasil survei yang seolah-olah dilakukan oleh salah satu media massa tentang kompetisi antar kelompok mereka (*ingroup*) dengan *outgroup*. Kompetisi itu menyangkut hal loyalitas dalam mendukung klub, solidaritas dengan kelompok, kreativitas di stadion dan dukungan dengan datang ke stadion ketika klub sedang



Gambar 1. Model Desain Penelitian

bertanding. Skrip disusun berdasarkan hasil *pilot study* dan wawancara yang sebelumnya dilakukan. *Pilot study* dilakukan terhadap 57 orang yang diberi pertanyaan tentang kelompok supporter “X”, kelompok lain yang memiliki rivalitas dengan “X” dan keduanya terlibat kompetisi dalam hal apa. Untuk memperdalam hasil *pilot study* dan mendukung penyusunan skrip, peneliti melakukan wawancara lebih lanjut terhadap 7 orang yang memiliki keterlibatan dengan kelompok supporter “X”, mereka di antaranya adalah anggota kelompok supporter “X”, anggota kelompok supporter rival, manajemen klub sepak bola yang didukung kelompok supporter “X”, dan orang yang tidak terlibat dalam dua kelompok tersebut tetapi mengetahui rivalitas keduanya karena > 5 tahun berada di lingkungan kelompok supporter “X”.

Untuk kelompok *non*-kompetisi, partisipan tidak membaca narasi terkait kompetisi antar kelompok. Partisipan akan membaca narasi netral tentang sebuah kota di Indonesia tanpa ada kompetisi sama sekali.

Serupa dengan studi sebelumnya (Packer, 2014), *ingroup criticism* sebagai variabel terikat dalam penelitian ini diukur dengan meminta partisipan penelitian menuliskan kritik, perilaku yang perlu diubah, dan perilaku yang perlu diperbaiki dari *ingroup* sebanyak yang mereka inginkan dengan jumlah antara 0-15 masalah atau kritik.

Prosedur Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilakukan penulis dengan mendatangi beberapa komunitas-komunitas kecil dari satu kelompok supporter sepak bola di Indonesia. Untuk menghindari interaksi antar partisipan, satu kali pengambilan data hanya melibatkan antara 3-5 partisipan. Sebelumnya, penulis memberikan lembar *informed consent* yang di dalamnya terdapat lembar informasi penelitian, diikuti lembar persetujuan menjadi partisipan penelitian. Apabila setuju, partisipan dapat menandatangani lembar tersebut dan mengembalikan kepada penulis. Selanjutnya, partisipan menerima lembar kuesioner. Penulis menjelaskan terlebih dahulu hal-hal terkait kuesioner itu. Bagian 1 berisi

skala identifikasi kolektif, yang meminta partisipan memberikan respon dari pernyataan yang ada antara 0-6 (0 berarti “Sangat Tidak Setuju” dan 6 berarti “Sangat Setuju”). Bagian 2 berisi narasi; untuk partisipan kelompok kompetisi membaca narasi yang berisi hasil survei *online* dari sebuah media massa tentang kompetisi antara kelompok mereka (*ingroup*) dengan *outgroup*; untuk kondisi non-kompetisi, partisipan membaca narasi tentang sebuah kota di Indonesia (tidak ada kompetisi sama sekali). Sebagai *manipulation check* (uji manipulasi), partisipan pada kondisi kompetisi diminta menjawab pertanyaan terkait bacaan yang mereka baca sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya; sedangkan untuk kelompok non-kompetisi tidak diberikan pertanyaan dan langsung melanjutkan ke bagian berikutnya. Pertanyaan yang diberikan di antaranya adalah “tulisan narasi tersebut menceritakan apa?”, “kelompok supporter mana yang lebih unggul dalam kreativitas dalam lima tahun terakhir?” Tujuan dari diberikan pertanyaan ini adalah untuk memastikan partisipan benar-benar membaca dan memahami isi bacaan. Bagian 3 mengukur *ingroup criticism*, yang meminta partisipan untuk menuliskan kritik, masalah yang perlu diperbaiki dan perilaku yang perlu diubah dari kelompok mereka. Pada bagian ini partisipan dapat menuliskan kritik dan masalah antara 0-15. Terakhir, Bagian 4 berisi data demografi partisipan.

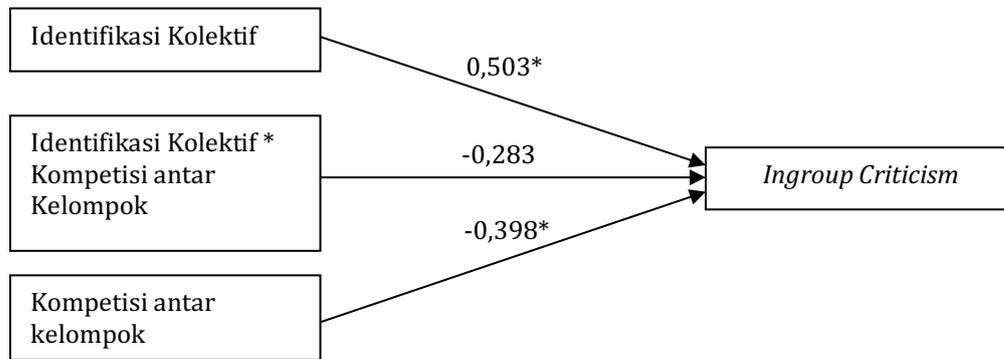
Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan partisipan memiliki nilai identifikasi kolektif antara 29-84 ($M= 71,31$, $SD= 11,82$), sedangkan untuk *ingroup criticism* pada penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan menuliskan kritik antara 0-15 kritik ($M= 4,19$, $SD= 3,20$). Untuk kelompok partisipan kondisi kompetisi memiliki nilai identifikasi kolektif antara 29-84 ($M= 67,72$, $SD= 12,65$) dan menuliskan kritik untuk kelompok antara 0-15 kritik ($M= 4,80$, $SD= 3,47$), sedangkan untuk kelompok partisipan kondisi non-kompetisi menunjukkan nilai identifikasi kolektif

Tabel 1. Tabel Hasil Analisis Regresi terhadap *Ingroup Criticism*

Variabel Penelitian	<i>b</i>	<i>SE</i>	<i>p</i>	<i>t</i>	95% <i>CI</i>
Identifikasi Kolektif	0,503	0,235	0,034	2,138	0,038; 0,967
Kompetisi	-0,398	0,158	0,013	-2,512	-0,711; -0,085
Identifikasi Kolektif*Kompetisi	-0,283	0,161	0,080	-1,761	-0,601; -0,035

F(1; 155) = 3,099, p = 0,080, R² = 0,019



Gambar 2. Interaksi antar Variabel Berdasarkan Analisis Moderasi Model 1

antara 36-84 ($M = 74,86$, $SD = 9,78$) dan menuliskan kritik antara 0-15 kritik ($M = 3,60$, $SD = 2,81$). Penulis memberi kode "1" untuk kondisi kompetisi dan kode "2" untuk kondisi non-kompetisi. Nilai identifikasi kolektif dan jumlah kritik pada partisipan masing-masing juga terlebih dahulu diubah menjadi skor Z, karena alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai yang berbeda-beda. Selanjutnya, analisis utama yang digunakan pada penelitian ini adalah Process MACRO Model 1 yang dikembangkan oleh Hayes (2013) dengan menggunakan 10.000 *bootstrapped samples*.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa analisis moderasi dengan model 1 menjelaskan 1,9% varians dalam *ingroup criticism* $F(1, 155) = 3,099$, $p = 0,080$). Variabel identifikasi kolektif ($b = 0,503$, $SE = 0,235$, $p = 0,034$, $t = 2,138$, 95% *CI* [0,038, 0,967]) dan variabel kompetisi ($b = -0,398$, $SE = 0,158$, $p = 0,013$, $t = -2,512$, 95% *CI* [-0,711, -0,085]) pada penelitian ini memiliki *significant unique effect* terhadap *ingroup criticism*. Hal ini menunjukkan bahwa, partisipan dengan identifikasi kolektif tinggi cenderung lebih bersedia menuliskan kritik terhadap *ingroup* lebih banyak daripada partisipan dengan identifikasi kolektif rendah. Di sisi lain, partisipan dalam kondisi tidak terpapar kompetisi antar kelompok cenderung kurang bersedia menuliskan kritik terhadap *ingroup* daripada partisipan yang terpapar kompetisi antar kelompok. Berikut Gambar 1 merupakan gambaran interaksi antar variabel.

Analisis model 1, seperti Gambar 2, menunjukkan bahwa tidak ada interaksi yang signifikan antara identifikasi kolektif dan kompetisi antar kelompok dengan *ingroup criticism* ($b = -0,283$, $SE = 0,161$, $p = 0,080$, $t = -1,761$, 95% *CI* [-0,601, -0,035]). Dengan demikian dapat diketahui bahwa

kompetisi antar kelompok tidak memberikan pengaruh pada hubungan identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetisi antar kelompok tidak berperan sebagai moderator dalam hubungan pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*, hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara identifikasi kolektif dan kompetisi antar kelompok tidak memiliki nilai yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis penulis, bahwa kompetisi antar kelompok berperan sebagai moderator dalam hubungan pengaruh identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism*, ditolak. Hasil temuan ini berbeda dengan temuan sebelumnya (Packer, 2014), yang melakukan analisis pada setiap aspek identifikasi kolektif terhadap *ingroup criticism* dari dimensi *group-level self-investment (solidarity, satisfaction, dan centrality)*. Penelitian ini menganalisis secara keseluruhan nilai identifikasi kolektif yang diperoleh partisipan dari keseluruhan aspek baik dari dimensi *group-level self-investment* maupun dari dimensi *group-level self-definition (individual self-stereotyping dan ingroup homogeneity)*. Hal ini dilakukan karena sejalan dengan analisis komponen *ingroup identification* yang dikembangkan oleh Leach dkk. (2008), terdapat dimensi *group-level self-investment* dan *group-level self-definition*. Alasan ini menjadi dasar penulis memutuskan untuk menggunakan keseluruhan dimensi dari skala yang dikembangkan oleh Leach dkk. (2008) untuk mengukur identifikasi kolektif pada penelitian ini.

Mendukung penelitian sebelumnya (Packer, 2014), meskipun kompetisi antar kelompok tidak berperan sebagai moderator dalam penelitian, ada temuan menarik dalam penelitian ini yang dapat memperluas implikasi penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya terkait identifikasi kolektif, kompetisi antar kelompok, dan *ingroup criticism*. Identifikasi kolektif dan kompetisi antar kelompok, masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ingroup criticism*. Temuan ini dapat dikatakan berbeda dengan temuan penelitian Packer (2014) kondisi kompetisi antar kelompok tidak memiliki *significant unique effect* terhadap *ingroup criticism* sedangkan pada penelitian ini kompetisi antar kelompok memiliki pengaruh signifikan terhadap *ingroup criticism*. Penulis menduga bahwa partisipasi penelitian yang berbeda serta manipulasi kondisi kompetisi antar kelompok yang berbeda dapat menjadi salah satu faktor perbedaan hasil penelitian. Meski demikian dengan adanya temuan ini dapat menguatkan alasan penulis melakukan penelitian serupa pada kelompok partisipan yang berbeda dengan yang dilakukan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kompetisi antar kelompok berpengaruh terhadap kesediaan mereka dalam menuliskan kritik terhadap *ingroup*. Ketika ada kompetisi antar kelompok muncul dalam narasi, partisipan cenderung lebih bersedia menuliskan masalah perilaku yang perlu diperbaiki dan diubah dari *ingroup* mereka, sebaliknya dengan kondisi tanpa kompetisi. Hasil ini sangat berbeda dengan temuan pada studi sebelumnya. Keberadaan kompetisi antar kelompok dalam penelitian ini dapat dikatakan justru mendorong partisipan untuk mengkritik. Untuk mengatakan bahwa kompetisi antar kelompok justru menyebabkan partisipan semakin mengkritik kelompoknya memang perlu dilihat kembali, misalnya pada instrumen penelitian yang berupa narasi dan pada kondisi kelompok pada saat pengambilan data penelitian. Narasi kompetisi yang berisi paparan mengenai kompetisi antara *ingroup* dan *outgroup* terkait kreativitas yang ditunjukkan ketika memberi dukungan di stadion, serta kehadiran sebagai bentuk loyalitas, mungkin justru dimaknai berbeda oleh partisipan dan dianggap sebagai dorongan untuk menjadikan kelompok mereka lebih baik. Sehingga mendorong untuk memberikan kritik kelompoknya.

Identifikasi kolektif pada penelitian ini juga memiliki *significant unique effect* terhadap *ingroup criticism*. Menariknya hubungan antar keduanya negatif, yaitu partisipan dengan nilai identifikasi tinggi akan menuliskan kritik lebih banyak. Analisis setiap aspek penelitian Packer (2014) menunjukkan bahwa hanya aspek kepuasan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *ingroup criticism*, yaitu semakin puas partisipan kepada kelompok maka kritik yang dituliskan semakin sedikit. Mempertimbangkan dimensi *group-level self-investment* dan memasukkannya ke dalam analisis, mungkin menjadi salah satu faktor perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Packer & Chasteen, 2010) terkait kritik yang menunjukkan anggota kelompok dengan identifikasi kolektif yang tinggi akan cenderung bersedia untuk mengemukakan pendapatnya, bahkan ketika pendapat tersebut bertentangan dengan norma yang ada dalam kelompok. Kritik terhadap kelompok identik dengan menyuarakan pendapat tentang kelompok, dan seringkali pendapat itu berupa penilaian dan saran untuk kebaikan kelompok. Di samping itu, kesempatan mengkritik biasanya dapat digunakan oleh anggota kelompok untuk mengekspresikan pendapat mereka terhadap kondisi kelompok. Penulis berpendapat hal ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesediaan anggota kelompok untuk mengkritik kelompok. Sehingga hanya anggota kelompok yang memiliki identifikasi kolektif yang tinggi yang lebih bersedia mengkritik karena menilai bahwa mereka lebih paham dan mengetahui bagaimana kelompok sebenarnya.

Secara tidak langsung mengkritik kelompok juga merupakan bentuk kesadaran untuk menjadikan kelompok lebih baik. Sejalan dengan penelitian Dupuis, Wohl, Packer dan Tabri (2016) bahwa perhatian terhadap masa depan kelompok mendorong anggota kelompok lebih bersedia untuk menyampaikan pendapatnya, penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa semakin anggota kelompok merasa menjadi bagian dari kelompok maka ia akan semakin bersedia menuliskan kritik kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa partisipan yang sangat mengidentifikasi dirinya dengan kelompok memiliki pengetahuan tentang kondisi kelompok dan memiliki perhatian yang lebih tentang keadaan kelompok dibandingkan partisipan yang kurang mengidentifikasi diri dengan kelompok.

Kesimpulan

Kritik merupakan salah satu faktor yang berperan untuk keberlangsungan kelompok, terlebih kritik yang berasal dari anggota kelompok itu sendiri. Karena anggota kelompok dinilai memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap kelompok maka kritik yang disampaikan akan dinilai konstruktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesediaan mengkritik anggota kelompok yang memiliki identifikasi kolektif yang tinggi juga memiliki pengetahuan yang baik terhadap kelompok, sehingga mereka lebih bersedia menuliskan kritik dibandingkan dengan anggota kelompok dengan identifikasi kolektif yang rendah. Konteks persaingan antar kelompok juga perlu diperhatikan karena kesediaan mengkritik juga dipengaruhi oleh keberadaan kompetisi antar kelompok. Anggota kelompok akan lebih bersedia mengkritik ketika ada kompetisi antar kelompok daripada ketika tidak ada kompetisi antar kelompok.

Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah partisipan penelitian yang masih umum yaitu anggota kelompok suporter sepak bola X. Penelitian selanjutnya mungkin lebih mengerucutkan kelompok partisipan, misalnya dengan mempertimbangkan intensitas berkumpul, mengikuti kegiatan kelompok dan berinteraksi dengan anggota kelompok lain. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, mungkin akan lebih setara pengetahuan partisipan tentang perkembangan kelompoknya.

Secara keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kesediaan mengkritik kelompok dan faktor yang memengaruhinya. Selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti lama keanggotaan kelompok atau konteks kelompok lainnya. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dalam kelompok sosial yang berbeda di Indonesia, misalnya kelompok agama, etnis, atau komunitas tertentu.

Temuan penelitian yang terkait dengan kompetisi antar kelompok, mungkin dapat diteliti lebih mendalam untuk menemukan alasan mengapa anggota kelompok justru lebih bersedia mengkritik ketika ada kompetisi antar kelompok, Penulis menduga ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi, seperti sikap keterbukaan yang mulai dimiliki oleh anggota kelompok atau tidak adanya kekhawatiran tentang reputasi kelompok yang dipengaruhi tidak adanya pembaca kritik (*audience* dalam studi 1 Packer (2014)). Selain itu, tidak ada kekhawatiran akan sanksi yang akan diperoleh sehingga partisipan bebas menyampaikan kritik. Beberapa faktor tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat memperoleh temuan yang mendukung hasil penelitian sebelum-sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Adelman, L., & Dasgupta, N. (2018). Effect of threat and social identity on reactions to ingroup criticism: defensiveness, openness, and a remedy. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 1-14. doi:10.1177/0146167219796785
- Ariyanto, A., Hornsey, M. J., & Gallois, C. (2006). Group-directed criticism in Indonesia: Role of message source and audience. *Asian Journal of Social Psychology*, 9(2), 96-102. doi: 10.1111/j.1467-839X.2006.00186.x
- Ariyanto, A., Hornsey, M. J., & Gallois, C. (2010). United we stand: Intergroup conflict moderates the intergroup sensitivity effect. *European Journal of Social Psychology*, 40(1), 169-177. doi: 10.1002/ejsp.628
- Dupuis, D. R., Wohl, M. J. A., Packer, D. J., & Tabri, N. (2016). To dissent and protect: Stronger collective identification increases willingness to dissent when group norms evoke collective angst. *Group Processes & Intergroup Relations*, 19(5), 694-710. doi:10.1177/1368430216638535
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: a regression-based approach*. New York: Guilford Publications.
- Hornsey, M. J. (2016). Dissent and deviance in intergroup context. *Current Opinion in Psychology*, 11, 1-5. doi: 10/1016/j.copsyc.2016.03.006
- Hornsey, M. J., & Imani, A. (2004). Criticizing groups from the inside and the outside: an identity perspective on the intergroup sensitivity effect. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 30(3), 365-383. doi:10.1177/0146167203261295
- Hornsey, M. J., De Bruijn, P., Creed, J., Allen, J., Ariyanto, A., & Svensson, A. (2005). Keeping it in-house: How audience affects responses to group criticism. *European Journal of Social Psychology*, 35(3), 291-312. doi: 10.1002/ejsp.246
- Hornsey, M. J., Oppes, T., & Svensson, A. (2002). "It's okay if we say it, but you can't": Responses to intergroup and intragroup criticism. *European Journal of Social Psychology*, 32(3), 293-307. doi: 10.1002/ejsp.90
- Leach, W. C., Zebel, S., Vliek, M. L., Pennekamp, S. F., Doosje, B., Zomer, M. v., ... Spears, R. (2008). Group-level self-definition and self-investment: A hierarchical (multicomponent) model of ingroup identification. *Journal of Personality and Social Psychology*, 95(1), 144-165. doi:10.1037/0022-3514.95.1.144
- Morier, D., Bryan, A. B., & Kasdin, L. (2012). The effects of group identity, group choice, and strength of group identification on intergroup sensitivity. *Group Dynamics: Theory, Research, and Practice*, 17(1), 14-29. doi:10.1037/a0030190
- Packer, D. J. (2014). On not airing our dirty laundry: Intergroup contexts suppress ingroup criticism among strongly identified group members. *The British Psychological Society*, 53(1), 93-111. doi:10.1111/bjso.12017
- Packer, D. J., & Chasteen, A. L. (2010). Loyal deviance: testing the normative conflict model of dissent in social group. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 36(1), 5-18. doi:10.1177/0146167209350628
- Sufiyanto, T. (2017, 23 April). *Ini 8 suporter paling fanatik di sepakbola indonesia*. Diunduh dari <http://www.indosport.com/sepakbola/20170423/ini-8-suporter-paling-fanatik-di-sepakbola-indonesia/aremania-arema-fc>